

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Saluang Pauah adalah salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang berasal dari daerah Solok dan sekitarnya, kemudian berkembang di daerah Pauah Padang yang sebagian penduduknya menyebar kearah Pesisir Barat yaitu Kota Padang sekarang ini. Setelah itu, kesenian *Saluang Pauah* ini tumbuh dan berkembang di Kecamatan Pauah, Kota Padang tersebut. Secara tradisional antara *Saluang* dan *Dendang*, selalu dimainkan secara bersamaan, pada bagian tertentu hanya *Saluang* saja yang dimainkan dan ada pula masanya *Dendang* saja yang dimainkan tanpa diiringi oleh alat musik *Saluang Pauah*. Kedua hal ini terdapat pada struktur (susunan) kesenian tradisi *Saluang Pauah* yang dikenal dengan *Imbauan Pado - pado* dan *Lagu Lambok Malam*. Walaupun di dalam penyajiannya terdapat *Saluang* dan *Dendang*, tetapi kesenian ini dikenal dengan sebutan *Saluang Pauah* saja.

Dendang Pauah dalam pertunjukan *Saluang Pauah* merupakan bagian dari kesenian *Saluang Pauah*, dimana dalam penyajiannya *Dendang Pauah* membawakan teks kaba serta ada juga penyajian *Dendang* saja. Kaba yang disajikan melalui *Dendang Pauah* ini

disampaikan dengan pantun atau kaba tersebut dijadikan pantun, dengan memenggal bagian cerita. Dalam setiap isi yang disampaikan dibuat sampiran, bersajak a-b-a-b, dan pantun tersebut ada yang empat baris dan ada pula yang terdiri dari enam baris.

Penampilan *Saluang Pauah* mempunyai corak penampilan yang khas, karena antara *Saluang* dengan *Dendang* mempunyai melodi yang cenderung berbeda, akan tetapi keduanya terjalin secara harmonis. Adapun struktur penyajian *Saluang Pauah* merupakan kesatuan alur cerita (kaba) yang diekspresikan secara berurutan melalui media melodi *Dendang* dan melodi *Saluang*, struktur tersebut terdiri dari *Imbauan Pado - pado*, *Pakok Anam*, *Lagu Pakok Limo*, *Lagu Lereang*, *Lagu Lereang Ibo* dan *Lagu Lambok Malam*. Sesuai dengan pengertiannya, struktur yang dimaksud adalah suatu susunan yang terdiri dari beberapa unsur - unsur yang memiliki fungsi masing - masing dan terbentuk dalam satu kesatuan.

Dalam penyajiannya, *Saluang Pauah* membawakan kaba atau cerita yang cukup banyak. Namun pada prinsipnya *Saluang Pauah* memuat bagian-bagian atau episode-episode yang bersuasana menyenangkan, konflik-konflik, bahkan hal-hal yang tragis pada setiap cerita.

Dari beberapa struktur yang ada diatas, pengkarya lebih tertarik pada *Imbauan Pado - padok* karena pada bagian ini terdapat teknik permainan *Slide Tone* yang dipertegas dan tidak terjadi pada lagu lainnya dalam satu struktur kesenian itu sendiri. Teknik permainan tersebut dimainkan pada bagian akhir melodi *Imbauan Pado - padok* yang difungsikan sebagai tanda atau pemberitahuan kepada *tukang Dendang* untuk memulai *Imbauan Dendang* yang sekaligus menjadi perpindahan struktur permainan *Saluang Pauah* dari *Imbauan Pado - padok* ke struktur berikutnya yaitu *Lagu Pakok Anam*. Dalam hal ini teknik permainan *Slide Tone* juga dimainkan pada *Imbauan Dendang* namun sedikit agak berbeda yang mana perbedaan tersebut terdapat pada pelahiran teknik *Slide Tone* yang dilakukan oleh *Tukang Dendang* yang memberikan beberapa *Vocal Silabel* (*Scat Singing*) pada nada tertentu sebelum melakukan *Slide Tone* pada melodi vokal.

Teknik permainan *Slide Tone* yang pengkarya temukan dalam kesenian tradisi *Saluang Pauah* juga terdapat pada kesenian tradisi lain di Minangkabau seperti ; *Saluang Darek* (*Lawang Lamo* dan *Oyak Ambacang*), *Sirompak* (*Slide Tone* dilakukan dengan pergerakan nada turun atau kebawah), dan *Rabab Pasisie* (teknik *Slide Tone* hanya dilakukan sebagai *Ornamentasi*) Selain dari fenomena musikal yang tersebut di atas, salah satu alasan non -

teknis yang membuat pengkarya tertarik untuk menggarap kesenian tradisi *Saluang Pauah* adalah kurangnya perhatian serta minat masyarakat Minangkabau terhadap kesenian tradisi *Saluang Pauah* dan kurangnya proses dalam melestarikan serta mengenalkan kepada masyarakat umum ataupun muda - mudi sehingga menutup kemungkinan untuk kemunculan generasi penerus.

Dari fenomena musikal yang ditemukan diatas, akan pengkarya jadikan sebagai sumber inspirasi garapan dalam pembuatan komposisi musik karawitan dengan wadah garap dari *Imbauan Pado - pado*itu sendiri serta dengan memakai pendekatan garap re - interpretasi tradisi yang berjudul "*Elo Babuni*".

Pada karya ini pengkarya memberi judul "*Elo Babuni*". Kata "*Elo*" yang jika diartikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id) berarti penarikan atau memberikan suatu perlakuan dengan cara menarik atau ditarik . Kata ini pengkarya tafsirkan sebagai pelahiran dari teknik *Slide Tone* yang hadir pada permainan melodi *Saluang Pauah* dan *Dendang* yang dimainkan pada frase akhir Struktur lagu *Imbauan Pado - pado*. Sedangkan kata "*Babuni*" yang jika diartikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id) dapat diartikan sebagai kata "berbunyi" atau menghasilkan bunyi (suara) kata ini diambil dari hasil permainan melodi yang berkejaran

yang disebabkan oleh perbedaan dari pelahiran teknik *Slide Tone* dalam frase akhir struktur lagu itu sendiri, serta perbedaan perjalanan garis melodi *Saluang* dan *Dendang* yang tidak seiring namun masih dalam satu keutuhan bentuk jalinan yang harmonis.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan ide atau gagasan melodi *Saluang Pauah* dalam *Imbauan Pado - pado*. Teknik memainkan *Saluang pauah* yang unik dan berdampak kepada aspek musikal dan memberikan karakteristik musikal *Saluang Pauah* adalah sesuatu yang menarik untuk diwujudkan kedalam sebuah garapan komposisi musik karawitan yang berjudul "*Elo Babuni*".

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

Tujuan dari penggarapan karya ini adalah :

- a. Untuk mewujudkan ide musikal, yang pengkarya angkat dari teknik Permainan *Imbauan Pado - padodan* efek musikal sebagai sumber penciptaan komposisi karawitan ini dalam bentuk pendekatan garapan re-interpretasi tradisi.
- b. Untuk memberikan apresiasi baru mengenai sebuah keunikan teknik permainan yang terdapat pada pertunjukan *Saluang Pauah*, khususnya pada *Imbauan Pado*

- *pado* menjadi sebuah komposisi baru dengan menggunakan ilmu komposisi musik.

2. Kontribusi

- c. Untuk dijadikan bahan perhatian bahwasanya musik *Saluang Pauah* memiliki unsur - unsur musikal yang unik dan menarik untuk dikembangkan dalam bentuk komposisi musik re-interpretasi tradisi.
- d. Untuk memberikan pengetahuan bahwasanya dalam satu repertoar kesenian *Saluang Pauah* banyak unsur - unsur maupun fenomena musikal yang dapat di jadikan sebagai ide dan sumber garapan yang bisa dikembangkan kedalam bentuk komposisi musik apapun.
- e. Untuk dapat digunakan sebagai bahan apresiasi baru serta perbandingan dalam hal penggarapan komposisi re-interpretasi tradisi, baik dari segi bentuk maupun perancangan pemunculan ide yang bersumber dari *Saluang Pauah* khususnya bagi pengkarya, mahasiswa lainnya dan kalangan seniman pada umumnya.

D. Keaslian Karya

Sebagai landasan dalam proses berkarya, pengkarya melakukan perbandingan dan apresiasi terhadap karya-karya komposisi para komposer yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang maupun di luar Institut Seni Indonesia Padangpanjang dan yang pernah berkarya dengan kesenian *Saluang Pauah*. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut adalah :

Indra Jaya (2011) yang mengangkat spirit musik tradisional *Saluang Pauah* kedalam tataran musik teknologi modern (musik elektronik) dengan judul "Pado - pado Dalam Dua Dimensi". Nilai-nilai musikal (roh) yang terdapat pada *Saluang Pauah* ditransformasikan ke media rekaman melalui teknologi komputer. Komposisi "Pado - pado Dalam Dua Dimensi" dibagi atas tiga sub judul, yaitu : *maolah raso*, *manyatukan raso*, dan *baa juo*. Berdasarkan karya diatas, ternyata Indra Jaya belum menggarap teknik permainan yang terdapat dalam *Imbauan Pado - pado*. Pada kesempatan ini pengkarya menggarap komposisi "Elo Babuni" yang memfokuskan pada penggarapan pengembangan teknik permainan *Slide Tone* beserta melodi akhir *Imbauan Pado - padodengan* bentuk pengolahan nada apa saja yang di lewati pada saat melakukan *Slide*

Tone serta pengarapan melodi pendek, lalu menggabungkan melodi tersebut dalam bentuk permainan ensambel musik.

Hendri Koto (2012) yang mengangkat *Saluang Pauah* dan menganalisa dalam dua bentuk lagu yaitu lagu *Pakok Anam* dan *Pakok Limo*. Dua karakter melodi lagu ini menjadi dari bagi Hendri Koto untuk menggarap dan menggabungkannya dengan imbauan lagu *pado-pado* kedalam bentuk karya baru yang berjudul "Ánjak Tak Baraliah". Adapun yang menjadi fokus pada penggarapan karyanya, bagaimana karakteristik dari masing-masing melodi lagu diatas bisa memperkaya garapan serta bisa menghadirkan melodi-melodi baru dari hasil penggarapan modus itu sendiri. Namun Karya "Elo Babuni" memiliki perbedaan yang jelas pada sumber struktur *Saluang Pauh*, yaitu Hendri Koto lebih memfokuskan pada struktur Lagu *pakok Anam* dan *Pakok Limo*, sedang dalam karya "Elo Babuni" lebih memfokuskan pada struktur *Imbauan Pado - pado*.

Suhendra (2011) yang mengangkat perbedaan antara *Saluang Pauah* dengan *Dendang* menganalisa pada awal masuk lagu *Dendang* Lagu *Pakok Anam*, *Saluang Pauah* berada pada nada $6\frac{1}{2}$ (Gis) dengan menutup satu lobang 5 sehingga menghasilkan bunyi nada setengah, sedangkan *Dendang* berada pada nada 4 (E). Dikaji dari unsur musikalnya ternyata perbedaan tersebut menghasilkan

interval *kwart* yang harmoni yaitu nada $6\frac{1}{2}$ dan nada 4 dengan jarak 2 nada. Dari perbedaan tersebut Suhendra mencoba menggarap *Saluang Pauah* yang difokuskan pada *Lagu Pakok Anam* untuk dijadikan sebagai garapan komposisi musik. Dari tinjauan karya diatas dapat dikatakan bahwa keaslian karya "*Elo Babuni*" terdapat adanya perbedaan pada ide, bentuk, serta pendekatan garap.

